

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA *BROKEN HOME* DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Ali Jauhari¹, Dewi Rayani², Ichwanul Mustakim³

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}
e-mail: alijauhari321@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam perkembangan psikologis individu. Konflik keluarga yang berujung pada perceraian dapat menimbulkan kondisi *broken home* yang berdampak pada kondisi emosional anak, seperti perasaan sedih, kurang perhatian, serta hilangnya dukungan dari orang tua. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan diri sehingga siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X SMKN 1 Mataram yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *One Group Pre-test and Post-test*. Data dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen utama, serta observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Sampel penelitian berjumlah 8 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi 85 siswa berdasarkan skor kepercayaan diri terendah. Analisis data menggunakan uji-t (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 15,439 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,365 pada taraf signifikansi 5% ($df = 7$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa dari keluarga *broken home*.

Kata Kunci: *Broken Home, Kepercayaan Diri, Konseling Kelompok.*

ABSTRACT

Family is the primary environment that plays an important role in an individual's psychological development. Family conflicts that end in divorce can lead to a *broken home* condition which affects children's emotional well-being, such as feelings of sadness, lack of attention, and loss of parental support. These conditions may reduce students' self-confidence, causing difficulties in social interaction and participation in learning activities. This issue highlights the importance of guidance and counseling services as an effort to help students improve their self-confidence. This study aims to examine the effectiveness of group counseling in improving the self-confidence of tenth-grade students at SMKN 1 Mataram who come from broken home families. The study employed a quantitative approach with a *One Group Pre-test and Post-test* experimental design. Data were collected through questionnaires as the main instrument, supported by observation, interviews, and documentation. The sample consisted of 8 students selected through purposive sampling from a population of 85 students based on the lowest self-confidence scores. Data were analyzed using the *t-test*. The results showed that the t-count value of 15.439 was greater than the t-table value of 2.365 at a significance level of 5% ($df = 7$), indicating that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was

accepted. These findings indicate that group counseling is effective in improving the self-confidence of students from broken home families.

Keywords: *Broken Home, Self-Confidence, Group Counseling.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam perkembangan psikologis dan sosial individu. Dalam keluarga, anak memperoleh dukungan emosional, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman sosial yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan konsep diri. Namun, konflik yang berkepanjangan dalam keluarga dapat memicu keretakan hubungan yang dikenal sebagai broken home. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi struktur keluarga, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional dan psikologis anak yang terlibat (Sidharta & Basaria, 2025). Situasi keluarga yang tidak harmonis dapat menghambat proses perkembangan remaja, terutama dalam pembentukan konsep diri, stabilitas emosi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan hubungan dalam keluarga memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan kepercayaan diri individu sejak usia dini, karena interaksi yang positif dalam keluarga dapat membentuk rasa aman dan keyakinan diri pada anak (Atika & Ismaniar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas perkembangan psikososial remaja, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan yang membutuhkan dukungan emosional yang stabil.

Fenomena broken home pada remaja menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan dan psikologi karena berkaitan dengan berbagai permasalahan perkembangan. Remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis cenderung mengalami tekanan emosional, kesulitan mengelola perasaan, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Herliani, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja serta menurunkan tingkat subjective well-being mereka (Sidharta & Basaria, 2025). Pada masa remaja yang merupakan fase pencarian jati diri, dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu individu mencapai perkembangan psikososial yang optimal (Al Atsari & Ichsan, 2025). Temuan lain juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga broken home dapat memengaruhi konsep diri dan pencapaian akademik siswa, sehingga kondisi keluarga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan psikologis remaja (Putri et al., 2025). Ketika dukungan tersebut tidak terpenuhi akibat konflik keluarga, remaja berpotensi mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan emosional maupun sosial yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

Salah satu dampak yang sering muncul pada remaja dari keluarga broken home adalah rendahnya rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami konflik keluarga cenderung memiliki konsep diri negatif serta kesulitan menilai kemampuan dirinya secara positif (Yusmaniar et al., 2021). Selain itu, rendahnya kepercayaan diri dapat terlihat dari perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kesulitan menjalin interaksi dengan teman sebaya (Pratama, 2022). Rasa percaya diri memiliki peran penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, keberhasilan akademik, serta kualitas hubungan sosial yang dimiliki individu (Sumiati et al., 2024). Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja dari keluarga broken home berkaitan erat dengan kemampuan interaksi sosial dan dukungan lingkungan sekitarnya. Remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok (Lasut & Kusumiati, 2024). Dukungan sosial dari lingkungan, termasuk teman sebaya, terbukti memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan psikologis akibat konflik keluarga (Prasetya & Utami, 2025). Selain itu, interaksi dengan kelompok teman sebaya dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah (Sari et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif serta proses interaksi kelompok dapat menjadi sarana penting dalam membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri secara lebih positif (Faruq et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kelompok, seperti konseling kelompok, berpotensi menjadi strategi intervensi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri.

Berdasarkan observasi awal di SMKN 1 Mataram, ditemukan beberapa siswa kelas X yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri, seperti membatasi interaksi dengan teman dan guru serta enggan menyampaikan pendapat di dalam kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri secara optimal. Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah konseling kelompok, yaitu proses bantuan yang dilakukan secara bersama dalam suatu kelompok kecil untuk membantu individu memahami permasalahan, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan dari anggota kelompok lainnya. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar mengekspresikan perasaan, meningkatkan keberanian berpendapat, serta membangun kepercayaan diri secara bertahap. Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak broken home terhadap kondisi psikologis remaja, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek deskriptif mengenai kondisi psikologis atau hubungan antar variabel, sehingga kajian yang secara langsung menguji efektivitas intervensi konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dari keluarga broken home masih terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menguji efektivitas konseling kelompok sebagai bentuk intervensi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas X SMKN 1 Mataram yang berasal dari keluarga broken home.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *One Group Pretest–Posttest*. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek penelitian yang diberikan perlakuan tanpa kelompok kontrol. Pada tahap awal, peserta penelitian diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal tingkat kepercayaan diri siswa. Selanjutnya, siswa mengikuti perlakuan berupa layanan konseling kelompok dalam beberapa pertemuan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keberanian berpendapat, kemampuan berinteraksi, serta pemahaman terhadap potensi diri. Setelah seluruh sesi perlakuan selesai dilaksanakan, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengidentifikasi adanya peningkatan kepercayaan diri siswa sebagai dampak dari intervensi yang diberikan.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMKN 1 Mataram yang berjumlah 353 siswa. Karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya penelitian, peneliti menetapkan populasi terjangkau sebanyak 85 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh 8 siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala kepercayaan diri yang diberikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian terdiri dari 26 butir pernyataan yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *t-test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan, sehingga dapat ditentukan efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok, dilakukan pengukuran kembali melalui *post-test* menggunakan instrumen yang sama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *t-test* untuk mengetahui signifikansi perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok sehingga dapat diketahui apakah intervensi yang diberikan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil perhitungan analisis statistik yang menjadi dasar pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Kerja Uji t Pre-Test dan Post-Test

No	Subjek	Pre-Test	Post-Test	d	Xd	Xd ²
1	S1	79	72	7	0.5	0.25
2	S2	82	74	8	1.5	2.25
3	S3	78	71	7	0.5	0.25
4	S4	81	73	8	1.5	2.25
5	S5	80	74	6	-0.5	0.25
6	S6	79	73	6	-0.5	0.25
7	S7	83	76	7	0.5	0.25
8	S8	78	71	7	0.5	0.25
Jumlah				52		

Keterangan:

d = selisih skor pre-test dan post-test

Xd = deviasi dari mean deviasi

Xd² = kuadrat deviasi

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa setelah mengikuti layanan konseling kelompok terjadi perubahan tingkat kepercayaan diri pada siswa yang menjadi subjek penelitian. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kepercayaan diri setelah siswa mengikuti proses konseling kelompok yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, serta memperoleh dukungan dari anggota kelompok lainnya. Hasil pengujian statistik juga menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan bersifat signifikan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok memiliki peran penting sebagai salah satu strategi intervensi dalam membantu siswa dari keluarga *broken home* mengembangkan rasa percaya diri secara lebih positif di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga broken home di kelas X SMKN 1 Mataram. Peningkatan tersebut terlihat dari adanya perbedaan kondisi sebelum dan sesudah siswa mengikuti beberapa sesi konseling kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses konseling kelompok mampu membantu siswa memahami kondisi diri secara lebih positif serta mengembangkan cara pandang yang lebih konstruktif terhadap pengalaman hidupnya. Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, serta menerima dukungan emosional dari anggota kelompok lainnya sehingga secara bertahap mampu meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai proses penguatan psikologis yang membantu siswa membangun konsep diri yang lebih positif dan adaptif.

Peningkatan rasa percaya diri yang dialami siswa tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan konseling kelompok. Dalam suasana kelompok yang terbuka dan suportif, siswa dapat saling mendengarkan pengalaman satu sama lain serta memberikan tanggapan yang membangun. Interaksi tersebut berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap diri sendiri karena siswa menyadari bahwa permasalahan yang dialami tidak hanya dirasakan oleh dirinya, tetapi juga dialami oleh orang lain dengan kondisi yang serupa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Aldina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui proses interaksi sosial, umpan balik positif, serta dukungan emosional antaranggota kelompok. Dinamika kelompok yang tercipta dalam proses konseling memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman sosial yang positif sehingga mereka dapat belajar mengembangkan keberanian, keterbukaan, serta rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putri dan Darmayanti (2025) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik assertive training efektif dalam meningkatkan self-esteem remaja karena memberikan kesempatan bagi individu untuk melatih keberanian dalam mengekspresikan pendapat, membangun interaksi yang sehat, serta meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Selain itu, keberhasilan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri juga berkaitan dengan proses perubahan pola pikir siswa. Dalam kegiatan konseling, siswa diarahkan untuk memahami pengalaman hidupnya secara lebih rasional dan konstruktif. Proses refleksi diri yang terjadi selama konseling membantu siswa mengidentifikasi pikiran negatif

yang selama ini memengaruhi kepercayaan dirinya, kemudian secara bertahap menggantinya dengan pemikiran yang lebih realistis dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra dan Firman (2025) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan restrukturisasi kognitif mampu meningkatkan kepercayaan diri individu dengan cara mengubah pola pikir irasional menjadi lebih positif. Perubahan pola pikir tersebut menjadi faktor penting dalam proses peningkatan kepercayaan diri, karena cara individu memandang dirinya akan memengaruhi sikap, perilaku, serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam membantu siswa dari keluarga broken home mengembangkan kepercayaan diri. Siswa yang berasal dari keluarga broken home sering kali mengalami tekanan emosional yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Kehadiran kelompok yang memberikan penerimaan, empati, dan dukungan psikologis dapat membantu siswa merasa lebih dihargai serta meningkatkan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Susgaleni dan Ridlwan (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya melalui proses konseling dapat meningkatkan efikasi diri serta membantu siswa yang mengalami kondisi keluarga broken home untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialami. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya berperan sebagai layanan bantuan psikologis, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan emosional yang mungkin tidak mereka dapatkan secara optimal dalam lingkungan keluarga.

Secara psikologis, kondisi keluarga broken home memang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kepribadian remaja, termasuk pada aspek kepercayaan diri. Konflik keluarga atau perceraian orang tua seringkali menimbulkan perasaan tidak aman, kecemasan, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka dapat memengaruhi pembentukan konsep diri dan kesejahteraan psikologis remaja dalam jangka panjang. Penelitian Mayfani et al. (2022) serta Apriyanti dan Nur (2025) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung menghadapi tantangan dalam membangun self-esteem dan resiliensi sehingga memerlukan dukungan sosial serta intervensi konseling yang tepat. Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi dampak psikologis yang muncul akibat kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri. Melalui proses diskusi kelompok, refleksi diri, serta dukungan sosial yang terbentuk selama kegiatan konseling, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman baru mengenai dirinya tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan memecahkan masalah secara lebih konstruktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harnastiti dan Moesarofah (2025) serta Lestari (2025) yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat membantu individu meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat konsep diri, serta mengembangkan kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial. Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menjadi salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, khususnya bagi siswa yang menghadapi permasalahan keluarga seperti kondisi broken home.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga broken home di SMKN 1 Mataram. Proses konseling kelompok memungkinkan siswa untuk memahami kondisi dirinya secara lebih positif melalui interaksi, diskusi, dan refleksi pengalaman yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, menerima umpan balik, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri.

Selain itu, peningkatan rasa percaya diri siswa juga terlihat dari perubahan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih berani menyampaikan pendapat, serta mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya. Proses saling berbagi pengalaman dan dukungan emosional dalam kelompok membantu siswa menyadari bahwa permasalahan yang mereka hadapi dapat diatasi melalui kerja sama dan pemahaman diri yang lebih baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konseling kelompok tidak hanya membantu siswa secara individual, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial mereka dalam lingkungan sekolah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu strategi intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya bagi siswa yang mengalami permasalahan keluarga seperti broken home. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model layanan konseling kelompok dengan pendekatan atau teknik yang lebih beragam serta melibatkan jumlah subjek yang lebih luas. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi penguatan layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan psikologis siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Atsari, A. R., & Ichsan, I. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 220-229.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3642>
- Aldina, F., Pong, M., Thai, A., & Rukiyanto, B. A. (2025). The Effectiveness of Group Counseling in Enhancing Self-Confidence Among Elementary School Students. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(2), 79-89.
<https://research.adra.ac.id/index.php/jjeep/article/view/1884>
- Apriyanti, K., & Nur, H. (2025). Resiliensi Anak dan Remaja yang Mengalami Broken Home. *Syntax Idea*, 7(5), 767-780. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12925>
- Atika, R. G., & Ismaniar, I. (2023). The Relationship between Communication in the Family and Early Childhood Self-Confidence in PAUD Mutiara Bunda Padang City. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 567-575.
<https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.682>
- Faruq, F., Mawarni, S. K., Fadillah, R., Naimah, A., & Jannah, N. R. (2024). The Dynamics of Self-Confidence in Adolescents from Broken Home Families: Factors, Impacts, and Environmental Roles. *Prosiding Religion, Psychology and Environment*,

97–113.

https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/prosiding_FUDA/article/view/2906

- Harnastiti, R., & Moesarofah, M. (2025). Efektivitas Konseling Kelompok dalam Teknik Realita untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Broken Home. *Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 63-73. <https://doi.org/10.31851/juang.v8i1.18419>
- Herliani, H. (2025). Analisis perilaku remaja broken home dan penanganannya: Studi kasus pada siswa di SMA Negeri 5 Enrekang. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 187–207. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i1.4631>
- Lasut, Z. J., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). The Relationship Between Self-Confidence and Social Interaction in Adolescents from Divorced Families in Manado City. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(05), 1227–1235. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i05.1126>
- Lestari, T. (2025). A systematic review of self-confidence in adolescents. *Global Journal of Guidance and Counseling in Schools: Current Perspectives*, 15(2), 105–120. <https://doi.org/10.18844/gjgc.v15i2.9840>
- Mayfani, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2022). Resilience and self-esteem of broken home teenagers. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 34-45. <https://doi.org/10.32627/jeco.v3i1.624>
- Prasetya, R. W., & Utami, C. T. (2025). Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan resiliensi pada remaja broken home di Kota Semarang. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 1911–1922. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/10575>
- Pratama, C. L. (2022). *Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8886>
- Putra, T., & Firman, F. (2025). The Effectiveness of Group Counseling Using The Approach Cognitive Behavioral Therapy (CBT) With Improved Cognitive Restructuring Techniques Self-Confidence of Pre-Prosperous Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 577–590. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1918>
- Putri, E. D., Nita, R. W., Triyono, T., & Asan, M. S. B. (2025). Exploration of Self-Concept and Academic Achievement of Students After the Experience of Broken Home Families. *Al-Musyirif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 177-187. <https://doi.org/10.38073/almusyirif.v8i2.3192>
- Putri, F., & Darmayanti, N. (2025). The Effectiveness of Group Counseling with Assertive Training Techniques in Enhancing Self-Esteem among Adolescents Victimized by Bullying. *Journal of Educational Sciences*, 9(5), 3718-3730. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1096>
- Sari, V. A., Hutasuhut, D. H., Syaimi, K. U., & Dewi, I. S. (2025). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa MTs Nurul Salam Deli Tua. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 244-256. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30718>
- Sidharta, F., & Basaria, D. (2025). Hubungan Antara Self-Compassion dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Broken Home. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 14(2). <https://journal.untar.ac.id/index.php/phronesis/article/view/34498>
- Sumiati, S., Sumaryoto, S., & Kasyadi, S. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa SMP

- Negeri di Kota Depok. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(3), 412-422. <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v7i3.10891>
- Susgaleni, F., & Ridlwan, M. K. (2024). Peer Counseling To Increase Self-Efficacy Of Students Who Experience Broken Homes. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 547–554. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.214>
- Yusmaniar, N., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021). Profil Konsep Diri Negatif pada Peserta Didik Broken Home Kelas XI di SMA N Ranca Kalong. *Fokus (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6239>